

## Mencari Toilet

“Waduhhh... sudah merasa tidak enak nih.” Aku mencoba menekan perut yang sudah mulai terasa sakit. Setelah itu kutekan setir mobil dengan kuatnya. Kucoba alihkan pikiran ke hal-hal lain dengan harapan tidak ingat dengan sakit perut ini.

Aku harus ke toilet, tapi aku harus buru-buru. Berangkat ke bandara setelah subuh, pesawat terbang 90 menit lagi, harus segera *check in* tiket dan harus segera sampai ke bandara kalau tidak mau ketinggalan pesawat. Tapi urusan perut tidak mau kompromi. Aku harus buang hajat segera. Padahal sebelum berangkat aku sudah buang air besar, mungkin karena kemarin aku makan banyak walau sudah dikeluarin masih ada sisa yang ingin dikeluarkan.

“Ada pom bensin.” Aku langsung mengalihkan kendaraan masuk ke areal pom bensin. Aku langsung ke toilet. Aku buru-buru membuka kancing celana, aku hidupkan air keran di toliet. “Ampunnn, airnya mati!” Aku kancingkan celanaku lagi, terpaksa kutahan sesakku. Keluar dari toilet kebetulan bertemu karyawan pom bensin.

“Dik, kenapa airnya mati?” tanyaku gusar.

“Iya Pak, pompa airnya sedang rusak,” jawabnya.

Tanpa basa-basi aku langsung pergi dari pom bensin kembali melanjutkan perjalanan ke bandara sambil menahan sakit perut yang tidak bisa kompromi. Perjalanan

yang tidak biasa ini membuatku terburu-buru untuk tiba di bandara, hanya membutuhkan waktu 30 menit. Masuk area parkir bandara dan langsung ke parkir menginap. Setelah memastikan mobil telah aman, segera menuju gedung bandara, yang pertama kali yang dilakukan mencari toilet. Rasa ragu menghinggap dalam pikiranku. Aku tatap jam tanganku, waduh waktu tinggal 45 menit lagi untuk terbang, saatnya *check in*. Kembali menahan sakit perut dan sedikit menari-nari di hadapan petugas tiket.



Aku berlari-lari kecil setelah melewati pemeriksaan dari petugas bandara. Pastinya mencari terminal pesawat yang dituju dan khususnya toilet.

“Maaf Mbak, pesawatnya masih lama terbang?” tanyaku pada petugas *airlines*.

“Sebentar lagi *boarding*, Pak. Kira-kira 10 menit lagi,” jawabnya singkat.

“Masih sempat saya ke toilet Mbak?” tanyaku lagi. Petugas *airlines* hanya mengangguk dan tersenyum.

Tanpa ragu aku menuju toilet yang berada di bawah ruang tunggu dan langkahku terhenti saat membaca tulisan di bawah anak tangga: “*Out of order*, mohon maaf atas ketidaknyamanan Anda, toilet sedang dalam perbaikan.”

Aku terdiam sesaat dan tersadar saat sakit perut kembali memaksa aku harus ke toilet. Tanpa pikir panjang, aku pun keluar dari terminal ruang tunggu mencari toilet di terminal lainnya. Akhirnya sampai juga ke toilet yang dicari dan tidak rusak. Namun kembali aku tidak percaya apa yang aku lihat. Antrean beberapa orang untuk buang air besar

cukup membuatku tidak memercayainya. Aku mencoba bersabar menunggu giliran dan aku sudah tidak sabar lagi untuk menyelesaikan keperluan yang sangat mendesak ini.

“Tinggal 1 orang lagi,” pikirku. Keperluanku sepertinya harus ditunda lagi, terdengar pengumuman bahwa penumpang pesawat yang kodenya sama dengan pesawat yang akan menerbangkanku harus masuk ke dalam pesawat.

“Aku harus segera menuju ke pesawat.” Kali ini aku berlari terburu-buru, khawatir ketinggalan pesawat.

Satu per satu penumpang naik ke dalam pesawat, aku menatap toilet pesawat dengan mata sendu, dan aku harus kembali menunggu.



*puisi*

## Pulang Kampung

Pulang ke kampung halaman

Tiada lagi jumpa ladang dan sawah

Tiada lagi jumpa orang tua

Tiada lagi jumpa teman lama

Pulang ke kampung halaman

Tiada lagi kokok ayam di pagi hari

Hanya jumpa gedung bertingkat yang tiada penghuninya

## Penyesalan Mita

“Kakek sudah katakan jangan kamu pulang malam-malam terus,” teriak Mahmud kepada Mita, cucunya.

“Setiap hari kamu pulang larut malam, ke mana saja kamu pergi?” lanjut Mahmud sambil mengacung-acungkan telunjuk tangannya ke Mita. Mahmud tidak habis pikir dengan Mita, cucu satu-satunya itu. Sejak masuk sekolah menengah tingkat atas, bukannya semakin tinggi etikanya tapi semakin rendah. Setelah selesai pulang sekolah, bukannya langsung pulang ke rumah tapi entah pergi ke mana saja tanpa tujuan. Mita sejak lama ditinggal orang tuanya yang pergi menjadi tenaga kerja Indonesia di negeri Timur Tengah. Mahmud merawatnya sejak bayi bersama almarhum istrinya. Sejak istrinya meninggal 3 tahun yang lalu, figur ibu hilang dari diri Mita.

“Kek, Kakek nggak usah melarang aku lagi, aku bukan anak kecil lagi,” Mita yang dari tadi diam tiba-tiba menjawab omelan kakeknya. Mahmud cukup terkejut dengan jawaban cucunya itu.

“Kamu sudah berani kurang ajar dengan orang tua ya?” hardik Mahmud geram.

“Ayo... ayo... ikut Kakek,” Mahmud menarik tangan Mita.

“Tidak mau! Aku tidak mau! Aku tidak mau ikut!” Mita menarik kuat-kuat dan berusaha melepaskan tangannya dari tangan kakeknya.

“Ikut Kakek....” Karena kalah kuat dengan kakeknya, akhirnya Mita tidak bisa melawan lagi. Mahmud menarik tangan Mita keluar rumah dan terus menarik tangan cucunya sepanjang tangan. Tanpa diduga Mita, Mahmud membawa Mita ke kantor polisi.



Media massa heboh dengan kabar menggemparkan yang menyayat hati. Media massa dari koran, majalah, *infotainment*, radio, dan televisi membahas masalah ini. Seorang kakek memperkosa cucu kandunginya sendiri berkali-kali. Visum telah membuktikan bahwa selaput dara cucu yang nahas tersebut telah sobek. Karena sang cucu masih di bawah umur, masih 16 tahun, sang cucu yang nahas disamakan namanya. Sebutannya diberi media bernama Mawar, ada juga yang memberikan nama Melati, dan juga memberi sebutan Bunga.

Kakek yang cabul itu berinisial M, yang bernama lengkap Mahmud. Selain media massa, yang memberi perhatian penuh adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Demo LSM meminta menghukum seberat-beratnya pelaku pencabulan dan pemerkosaan.

Mahmud tidak menyangka, keinginannya untuk memberi pelajaran pada Mita dengan membawa dan menitipkan ke kantor polisi justru berujung pelaporan Mita terhadap dirinya. Mita melapor bahwa dia telah memperkosa

cucunya, yang sialnya lagi ada bukti dari dokter dan laboratorium bahwa selaput dara Mita telah sobek.

Mahmud hanya termenung di balik jeruji besi yang penuh sesak dengan kriminal, dia tidak menyangka akan berurusan dengan hukum. Ada sesal dalam dirinya karena terlalu emosi kepada Mita akhirnya berurusan dengan polisi. Kasihan Mita, pikir Mahmud. Pasti Mita dalam keadaan terguncang saat ini.



Sementara itu, Mita diwawancarai banyak wartawan dan didampingi LSM peduli perempuan dan anak. Mereka kasihan dengan Mita yang telah menjadi korban kakeknya sendiri. Mita banyak bercerita tentang kehidupannya, ditinggal orang tua menjadi TKI, hidup dengan kakek dan juga neneknya yang telah meninggal dunia. Rasa sepi kakeknya yang ditinggal mati neneknya itu membuat nasibnya seperti ini.

Rasa simpati mengalir deras, untuk menghilangkan trauma Mita, banyak yang memberi bantuan. Menginap di hotel berbintang, uang bantuan untuk masa depannya juga diterima. Simpati juga datang dari politisi dan pejabat pemerintahan. Tetangga juga datang menghibur hati Mita. Mereka tidak menyangka bahwa Mahmud, kakek Mita yang rajin ke masjid dan sering menjadi pengurus masjid melakukan hal yang dilaknat agama.

“Mita... Mita... Mita....” Merasa ada yang memanggil namanya, Mita mencari sumber suara itu. Ternyata yang memanggil Pak RT yang juga tetangganya.

“Eh, Pak RT. Ada apa Pak?” tanya Mita melihat Pak RT berjalan tergesa-gesa sambil berlari kecil mendekati dirinya. Bu Sundari, ketua LSM yang sedang bersama Mita dan sedang diwawancarai wartawan media *infotainment* menghentikan wawancaranya.

“Ada apa, Pak RT? Sepertinya ada kabar yang mau disampaikan ke saya?” tanya Mita yang perasaannya mulai tidak enak.

“Ada kabar buruk, Mita,” ujar Pak RT.

“Kabar apa Pak?” tanya Mita yang makin khawatir.

“Kakekmu meninggal dunia!” kata Pak RT lagi.

“Apa?” Mita terkejut setengah berteriak, Mita mulai menangis kencang. Bu Sundari langsung menghampiri Mita dan mencoba menghibur Mita yang masih menangis kencang. Kamera *infotainment* yang tadi mati kembali dihidupkan menyorot suasana ruangan itu.

“Apa yang terjadi dengan kakeknya Mita, Pak?” tanya Bu Sundari.

“Info dari polisi, Pak Mahmud meninggal dunia karena ditendang dan disiksa oleh napi lain yang tidak senang dengan Pak Mahmud yang memperkosa cucunya sendiri,” jelas Pak RT.

“Sebelumnya sel Pak Mahmud sudah dipisahkan dengan tahanan yang lain, sudah ada tanda-tanda penghuni tahanan tidak senang dengan Pak Mahmud. Kejadian nahas itu terjadi saat Pak Mahmud di luar sel. Saat selesai berolahraga pagi, Pak Mahmud hendak menuju ke kamar mandi,” lanjut Pak RT.

“Ternyata Pak Mahmud dibalas Tuhan melalui tangan orang lain,” kata Bu Sundari menghela napas.



“Kakek tidak bersalah... Kakek tidak bersalah... akulah yang bersalah,” tiba-tiba Mita berteriak. Bu Sundari dan Pak RT menatap Mita, tidak mengerti maksud Mita. Sorotan kamera *infotainment* langsung menyorot ke Mita.

“Aku memfitnah Kakek... Kakek tidak pernah memperkosa diriku. Aku saja yang sudah tidak benar. Aku melakukan hubungan seks bebas dengan pacarku. Setiap hari aku pulang malam. Kakek sudah melarangku jangan pulang larut malam, tapi aku tetap melakukannya. Kakek membawa ke kantor polisi agar aku diberi pelajaran, tapi aku justru memfitnah Kakek yang telah memperkosa aku,” Mita tertunduk menangis semakin keras. Bu Sundari, wartawati, dan Pak RT, hanya saling memandang. Tukang kamera yang menyoroti Mita mulai menurunkan kameranya perlahan-lahan dan menghembuskan napas beratnya. Mereka tidak pernah menyangka kalau mereka sudah keliru.



*puisi*

## Keputusan

Kuputuskan kita bersama  
Kuputuskan kita bersatu  
Kuputuskan kita sambung  
Untaian yang putus selama ini  
Kujadikan kau pendamping hidupku  
Tuk selamanya